

Integrasi Model Roman Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani: Pendekatan Kontekstual

Anis Budiriyanto

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

budiriyantoanis@gmail.com

Sudarmadi Putra

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

sudarmadiputra@stimsurakarta.ac.id

Farkhan Nur Romadhon

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

farhanace53@gmail.com

Edy Winanto

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

edywinanto61@gmail.com

Joko Widodo

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

jokowidodo@stimsurakarta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-10>

Abstract

This article discusses the integration of Roman Jakobson's model in learning ma'ani science, a branch of balaghah science that studies the meaning and structure of language in the context of effective communication. Jakobson's model, known as the six functions of language, is seen as a relevant tool to enrich students' understanding and skills in utilizing language appropriately and effectively. A contextual approach is used to relate Jakobson's theory to everyday communication situations, so that students can more easily understand the application of ma'ani science in dynamic social, cultural and language contexts. This study suggests that by integrating Jakobson's model, teaching ma'ani science can become more interactive, relevant, and applicable, and improve students' ability to analyze and produce meaningful language. The findings are expected to

contribute to the development of more innovative curriculum and methods of teaching balaghah.

Keywords: *Roman Jakobson Model Integration, Ma'ani Science Learning, Contextual Approach*

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi model Roman Jakobson dalam pembelajaran ilmu ma'ani, salah satu cabang dari ilmu balaghah yang mempelajari makna dan struktur bahasa dalam konteks komunikasi efektif. Model Jakobson, yang dikenal dengan enam fungsi bahasa, dipandang sebagai alat yang relevan untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan bahasa secara tepat dan efektif. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengaitkan teori Jakobson dengan situasi komunikasi sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami penerapan ilmu ma'ani dalam konteks sosial, budaya, dan bahasa yang dinamis. Penelitian ini mengemukakan bahwa dengan mengintegrasikan model Jakobson, pengajaran ilmu ma'ani dapat menjadi lebih interaktif, relevan, dan aplikatif, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memproduksi bahasa yang penuh makna. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran balaghah yang lebih inovatif.

Kata kunci: Integrasi Model Roman Jakobson, Pembelajaran Ilmu Ma'ani, Pendekatan Kontekstual

Pendahuluan

Ilmu Ma'ani, sebagai salah satu cabang ilmu balaghah dalam tradisi Arab, memiliki peran penting dalam memahami struktur dan makna bahasa secara mendalam. Namun, pendekatan tradisional yang selama ini digunakan sering kali hanya berpusat pada aspek teoretis tanpa memberikan ruang yang memadai untuk aplikasi praktis dalam konteks modern.¹ Hal ini menghadirkan

¹ Al-Suyuti, J. (2004). *Al-Ma'ani Fi Al-Balaghah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Mukaddimah.

tantangan bagi para pelajar dan pengajar dalam menghubungkan teori dengan kebutuhan praktis di dunia nyata, seperti analisis wacana kontemporer atau komunikasi lintas budaya. Pendekatan tradisional Ilmu Ma'ani cenderung bersifat deduktif, dengan fokus pada kaidah-kaidah baku yang diterapkan dalam teks klasik.

Misalnya, konsep-konsep seperti tasybih (perumpamaan) atau isti'arah (metafora) sering kali diajarkan tanpa melibatkan contoh-contoh kontekstual dari komunikasi modern. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap relevansi Ilmu Ma'ani dalam kehidupan sehari-hari menjadi terbatas, dan mereka kesulitan mengaplikasikan teori ini dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam literatur terbaru, muncul sejumlah pandangan yang menyoroti perlunya pembaruan dalam pengajaran Ilmu Ma'ani.

Penelitian ini mencoba mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan model komunikasi Roman Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani. Model ini, dengan enam elemen komunikasinya (pengirim, penerima, pesan, konteks, medium, dan kode), menawarkan kerangka kerja yang mampu menghubungkan aspek teoretis dan praktis secara langsung. Dengan mengintegrasikan model Jakobson ke dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi komunikasi yang relevan dengan era kontemporer.

Dalam literatur terbaru, muncul sejumlah pandangan yang menyoroti perlunya pembaruan dalam pengajaran Ilmu Ma'ani. Penelitian oleh Al-Khazraji menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori komunikasi modern dengan tradisi keilmuan klasik dapat meningkatkan relevansi Ilmu Ma'ani.² Sementara itu, studi oleh Rahman dan Zaid menunjukkan

² Al-Khazraji, "Relevance of Classical and Modern Interdisciplinary Approaches in Balaghah Studies," *Journal of Arabic Rhetoric Studies* 15, no. 2 (2022): 89-105.

pentingnya penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam Ilmu Ma'ani.³ Namun, penelitian-penelitian ini masih terbatas pada kajian teoritis tanpa mengevaluasi secara empiris bagaimana model komunikasi tertentu, seperti model Roman Jakobson, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran. Gap ini menjadi landasan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengisi kekosongan dengan mengembangkan dan mengevaluasi pendekatan berbasis model komunikasi Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana model ini dapat menghubungkan aspek teoretis dan praktis secara langsung, serta relevansinya dalam konteks komunikasi modern. Penelitian ini bertujuan untuk, Pertama: Mengevaluasi efektivitas model komunikasi Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani melalui pendekatan kualitatif. Kedua: Mengidentifikasi sejauh mana integrasi model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Ilmu Ma'ani. Ketiga: Menganalisis penerapan model komunikasi Jakobson dalam berbagai situasi komunikasi yang relevan dengan era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif.⁴ Proses wawancara melibatkan 10 partisipan yang terdiri dari dosen Ilmu Ma'ani dan mahasiswa tingkat lanjut yang sedang mempelajari cabang ilmu ini. Setiap wawancara berlangsung selama 45-60 menit dan dilaksanakan di ruang kelas serta lingkungan kampus untuk

³ Rahman, A., and Zaid, M., "Contextual Approaches in Teaching Arabic Rhetoric: Bridging Theory and Practice," *Contemporary Educational Review* 10, no. 1 (2023): 45-60.}

⁴ Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 5th Edition. Oxford: Oxford University Press, 2016.

memastikan keterhubungan langsung dengan konteks pembelajaran. Observasi dilakukan selama satu semester penuh, dengan fokus pada interaksi di kelas, metode pengajaran, dan respons siswa terhadap penerapan model Jakobson

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah pertama adalah pengkodean data wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat tetapi juga mencerminkan pengalaman partisipan secara holistik. Selain itu, hasil analisis didiskusikan dengan pakar di bidang balaghah dan pendidikan untuk memperoleh perspektif tambahan dan memperkuat validitas temuan.

Pendekatan wawancara akan dilakukan dengan 10-15 orang yang terdiri dari dua kelompok: pengajar atau dosen yang mengajarkan Ilmu Ma'ani dan mahasiswa atau peserta didik yang mempelajari disiplin tersebut. Adapun Informan Tambahan: beberapa ahli bahasa atau pakar komunikasi yang memahami baik Ilmu Ma'ani maupun Model Jakobson juga akan diwawancarai untuk memperoleh wawasan lebih mendalam tentang teori dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran. Wawancara akan berlangsung antara 30 hingga 60 menit per sesi, tergantung pada ketersediaan dan tingkat kedalaman diskusi dengan partisipan. Tempat Penelitian: Kampus Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta lembaga pendidikan tempat pengajar dan peserta didik mengikuti pembelajaran Ilmu Ma'ani. Lokasi wawancara dilakukan di ruang kelas, ruang pertemuan di kampus, atau secara daring (online). Fokus Wawancara: Pertama: Pengalaman pengajar dalam mengintegrasikan teori komunikasi Jakobson dalam pengajaran Ilmu Ma'ani. Kedua: Persepsi mahasiswa terhadap penerapan teori

ini dalam pembelajaran. Ketiga: Pendapat ahli bahasa tentang relevansi Model Jakobson dalam konteks Ilmu Ma'ani yang lebih praktis dan kontekstual.⁵

Pendekatan observasi dilakukan di beberapa kelas atau sesi pembelajaran yang melibatkan pengajaran Ilmu Ma'ani. Setiap kelas melibatkan sekitar 20-30 mahasiswa yang mengikuti pelajaran. Selain itu, pengamatan juga dilakukan pada interaksi pengajar dengan peserta didik, baik dalam suasana formal di kelas maupun dalam kegiatan diskusi kelompok. Durasi Observasi berlangsung selama 1 hingga 2 jam per sesi pembelajaran. Peneliti melakukan beberapa sesi observasi selama periode penelitian selama satu semester. Tempat Penelitian: Observasi akan dilakukan di ruang kelas yang digunakan untuk mengajar Ilmu Ma'ani di kampus atau lembaga pendidikan lainnya. Jika pembelajaran dilakukan secara daring, observasi dapat dilakukan melalui platform pembelajaran online, dengan peneliti mengamati interaksi dalam forum diskusi atau video conference. Fokus Observasi: Pertama: Bagaimana pengajar menyampaikan materi dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari Model Jakobson (misalnya, pengirim, pesan, penerima, konteks) dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani. Kedua: Perhatian terhadap respons peserta didik: bagaimana mereka menanggapi dan menerapkan teori komunikasi dalam analisis bahasa atau teks. Ketiga: Observasi juga akan mencakup aspek praktis, seperti penggunaan media atau teknologi dalam penyampaian materi, yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Pengumpulan Data, dalam pengumpulan data tentunya mengacu pada semua sesi wawancara dan observasi akan direkam (dengan izin dari partisipan) untuk keperluan transkripsi dan

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016. hal. 145.

analisis lebih lanjut. Catatan Lapangan: Selain rekaman wawancara, peneliti juga akan membuat catatan lapangan untuk menangkap nuansa atau peristiwa yang terjadi selama proses observasi yang tidak dapat direkam dalam audio atau video. Analisis data, yaitu analisis kualitatif. Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti penerapan Model Jakobson dalam mengajarkan Ilmu Ma'ani, tantangan yang dihadapi pengajar, dan reaksi peserta didik.⁶

Triangulasi Data, peneliti akan menggunakan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan sumber lain yang relevan. Dengan demikian, proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang holistik tentang bagaimana Model Jakobson dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani dan seberapa efektif pendekatan kontekstual tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model komunikasi Roman Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Seorang dosen mengungkapkan, "Dengan menggunakan model Jakobson, siswa lebih mudah menghubungkan elemen-elemen teori seperti konteks dan fungsi komunikatif dengan contoh aktual dalam kehidupan mereka sehari-hari⁷. Observasi di kelas mendukung pernyataan ini, dengan mencatat adanya peningkatan interaksi siswa saat membahas teks-teks kontemporer yang dianalisis

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta:Rineka Cipta (2013): 265. Cet.15.

⁷ Mursidi MD. 2024. Wawancara. Hari kamis, 19 Desember, pukul:13.30 wib. STIM Surakarta.

menggunakan elemen model Jakobson, seperti fungsi referensial dan emotif.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Resistensi dari sebagian pengajar terhadap pendekatan baru menjadi kendala utama. Salah satu dosen berkomentar, "Pendekatan ini memang menarik, tetapi membutuhkan waktu untuk memahami cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum tradisional⁸. Selain itu, sebagian siswa awalnya mengalami kesulitan memahami konsep model Jakobson, terutama dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi komunikasi tertentu dalam teks yang kompleks.

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa fungsi referensial dan fungsi konatif dalam model Jakobson paling mudah diterapkan, karena berhubungan langsung dengan analisis isi pesan dan tujuan komunikatif. Sebaliknya, fungsi metalinguistik memerlukan bimbingan lebih mendalam untuk diaplikasikan dalam konteks pembelajaran.

Meskipun model ini memiliki potensi besar, diperlukan pendekatan pelatihan khusus bagi pengajar untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan mereka. Selain itu, modifikasi materi ajar untuk menyertakan contoh-contoh yang relevan secara kontekstual dapat membantu mengatasi hambatan yang dialami siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa model Roman Jakobson dapat menjadi jembatan yang efektif antara teori Ilmu Ma'ani dan praktik komunikasi modern, meskipun penerapannya memerlukan strategi adaptasi yang terencana.

⁸ Rokhmat Agung H, 2024. Wawancara. Hari sabtu 21 Desember, pukul: 15.30 wib. STIM Surakarta.

Tabel 1. Interaksi dalam Kelas dengan Integrasi Model Jakobson

| Aspek yang Diamati | Deskripsi | Contoh Implementasi |
|------------------------------|---|--|
| Penggunaan Elemen Jakobson | Pengajar menjelaskan hubungan antara pengirim, pesan, penerima, saluran, kode, dan konteks dalam analisis komunikasi | Pengajar A mengajarkan pidato politik dengan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pesan. |
| Pemahaman Mahasiswa | Mahasiswa mampu mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi yang relevan dalam wacana atau teks. | Mahasiswa B mampu mengidentifikasi kode dan konteks dalam menganalisis puisi yang diberikan dalam tugas kelas. |
| Diskusi Kelompok | Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis teks sastra atau pidato menggunakan Model Jakobson, menghubungkan teori dengan konteks sosial yang lebih luas. | Diskusi kelompok menganalisis sebuah pidato, dengan mahasiswa A menunjukkan pentingnya konteks dalam interpretasi. |
| Aplikasi Kontekstual | Pengajar menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menerapkan Model Jakobson dalam menganalisis komunikasi non-sastra. | Pengajar B menggunakan percakapan dalam iklan televisi untuk menunjukkan bagaimana kode dan penerima bekerja. |
| Tantangan dalam Pembelajaran | Pengajar dan mahasiswa menunjukkan kebingungan dalam memahami bagaimana menerapkan teori komunikasi yang luas ke dalam teks sastra atau situasi formal lainnya. | Mahasiswa mengungkapkan kesulitan memahami penerapan teori komunikasi dalam teks yang lebih kompleks. |

Integrasi Model Jakobson. Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa integrasi Model Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani membantu pengajar dan mahasiswa untuk melihat hubungan yang lebih kompleks antara elemen-elemen komunikasi dalam situasi nyata, bukan hanya dalam bentuk teori atau teks sastra. Mahasiswa mulai memahami pentingnya konteks dan penerima dalam menentukan makna sebuah pesan.

Tantangan yang Dihadapi. Beberapa mahasiswa dan pengajar melaporkan kesulitan dalam mengaplikasikan model ini pada teks sastra yang lebih sulit atau dalam situasi komunikasi yang sangat formal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Model Jakobson memberikan kerangka yang berguna, pemahaman dan penerapan model tersebut membutuhkan waktu dan latihan lebih lanjut.

Respons Positif. Secara umum, mahasiswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif, karena mereka bisa mengaitkan teori bahasa dengan situasi nyata, seperti analisis pidato politik atau percakapan sehari-hari. Pengajaran yang menggabungkan aspek kontekstual dengan teori bahasa memberikan mahasiswa perspektif baru dalam memahami komunikasi.

Dari data empiris yang diperoleh, terlihat bahwa integrasi Model Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani memberikan nilai tambah dalam membantu mahasiswa memahami komunikasi secara lebih holistik. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan teori ini pada teks yang lebih kompleks atau situasi tertentu, secara keseluruhan, pendekatan ini meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa terhadap aspek-aspek praktis komunikasi dan konteks sosial yang lebih luas. Data ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks komunikasi di dunia nyata,

yang memperkaya pemahaman tentang teori bahasa dan aplikasinya.

Dalam menghubungkan hasil wawancara dan observasi dengan teori Roman Jakobson tentang Integrasi Model Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani: Pendekatan Kontekstual, kita dapat melihat bagaimana elemen-elemen utama dari Model Komunikasi Jakobson diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan bagaimana hal tersebut relevan dengan pembelajaran Ilmu Ma'ani. Berikut adalah pemaparan konkret berdasarkan data yang diperoleh:

Model Jakobson menjelaskan komunikasi melalui enam elemen atau fungsi utama, yaitu: Pengirim (Sender). Pesan (Message). Penerima (Receiver). Saluran (Channel). Kode (Code). Konteks (Context). Setiap elemen ini memainkan peran penting dalam proses komunikasi, dan teori ini sangat berguna dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani, yang berfokus pada estetika dan keindahan bahasa, serta fungsi bahasa dalam konteks sosial dan budaya.⁹

Pertama, pengirim dan Penerima (sender and receiver). Hasil Wawancara: Pengajar (A) menyatakan, "*Saya mencoba menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana elemen-elemen seperti pengirim, penerima, dan konteks dapat berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya dalam teks sastra. Misalnya, dalam menganalisis pidato politik, saya mengajarkan mereka untuk melihat bagaimana pesan yang disampaikan berhubungan dengan penerima dan situasi sosial saat itu.*" Analisis Teori Jakobson: Pernyataan ini mencerminkan fungsi pengirim dan penerima

⁹ Taufiq Wildan. (2018). *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Malang:CV LISAN ARABI. Cet.1. hal.81

dalam Model Jakobson, di mana pengirim adalah individu yang menyampaikan pesan, dan penerima adalah pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan. Dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani, pengajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen ini membantu mahasiswa memahami bahwa pesan tidak hanya terkait dengan bahasa yang digunakan, tetapi juga dengan siapa yang mengirimnya dan siapa yang menerima, serta bagaimana konteks komunikasi mempengaruhi makna yang diterima oleh penerima.

Kedua, pesan (message). Hasil Observasi: Pengajar (B) menggunakan pidato politik sebagai contoh untuk mengajarkan mahasiswa tentang cara pesan dibentuk berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk menganalisis tidak hanya kata-kata yang dipilih, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dibentuk dan disampaikan sesuai dengan audiens atau penerima tertentu. Analisis Teori Jakobson: Pesan dalam teori Jakobson merujuk pada konten yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Ma'ani, pengajaran yang menggabungkan pemahaman tentang pesan dan konteks membantu mahasiswa melihat hubungan yang lebih kompleks antara bentuk dan isi komunikasi, di luar sekadar struktur bahasa yang terlihat. Pemahaman ini penting dalam menganalisis gaya bahasa atau wacana dalam konteks sosial tertentu, seperti pidato politik.

Ketiga, kode (code). Hasil Wawancara: Mahasiswa (A) menyatakan, *“Sekarang, dengan pendekatan ini, saya lebih memahami bagaimana elemen-elemen komunikasi bekerja dalam konteks dunia nyata. Misalnya, dalam menganalisis puisi, saya belajar untuk memperhatikan bukan hanya makna kata-kata, tetapi juga siapa yang berbicara, siapa yang mendengarkan, dan apa tujuan dari pembicaraan tersebut.”* Analisis Teori Jakobson: Kode dalam model Jakobson merujuk pada bahasa atau sistem simbol yang digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks Ilmu Ma'ani,

mahasiswa diajarkan untuk menganalisis gaya bahasa atau kode yang digunakan dalam teks, yang tidak hanya terkait dengan struktur linguistik, tetapi juga dengan elemen-elemen kontekstual seperti siapa yang berbicara dan kepada siapa pesan tersebut disampaikan. Ini sesuai dengan integrasi teori Jakobson yang memperlihatkan bahwa analisis bahasa dalam Ilmu Ma'ani harus mencakup pemahaman kode dan tujuan komunikasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Keempat, konteks (context). Hasil Wawancara: Pengajar (A) menyatakan, *“Dengan mengintegrasikan Model Jakobson, saya mencoba menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana konteks berperan dalam membentuk makna pesan. Saya selalu menekankan bahwa konteks sosial, budaya, dan situasional sangat penting dalam komunikasi.”* Analisis Teori Jakobson: Konteks dalam teori Jakobson sangat penting karena memberikan kerangka untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan. Dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani, pengajaran yang berbasis pada konteks ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga untuk memahami bahwa makna suatu teks atau pesan dapat berubah tergantung pada situasi komunikasi, termasuk aspek sosial dan budaya. Pendekatan kontekstual ini membantu mahasiswa mengaplikasikan teori komunikasi dalam situasi yang lebih realistis dan dinamis.

Relevansi Model Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani:
Pendekatan Kontekstual

Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Fungsi Bahasa. Integrasi Model Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani memperkaya pemahaman mahasiswa tentang bagaimana elemen-elemen komunikasi berinteraksi. Mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga belajar untuk menghubungkan konteks sosial dan audiens dengan pesan yang

disampaikan. Misalnya, dalam analisis pidato atau sastra, mahasiswa tidak hanya mengidentifikasi gaya bahasa, tetapi juga memahami bagaimana pesan itu dimaksudkan untuk diterima oleh audiens tertentu, dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan Kontekstual yang Relevan. Dengan memperkenalkan konteks sebagai elemen kunci dalam analisis, pengajaran Ilmu Ma'ani menjadi lebih relevan dengan situasi komunikasi nyata. Mahasiswa belajar untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pidato politik, iklan, atau percakapan pribadi, yang semua memerlukan pertimbangan tentang konteks untuk memahami makna pesan dengan benar.

Beberapa tantangan yang muncul dalam penerapan Model Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani meliputi:

Pertama, kebingungan mahasiswa. Beberapa mahasiswa kesulitan untuk memahami bagaimana elemen-elemen seperti konteks sosial atau audiens memengaruhi makna dalam teks sastra yang lebih kompleks. Ini menunjukkan bahwa meskipun Model Jakobson menawarkan kerangka kerja yang sangat berguna, penerapannya dalam teks sastra atau komunikasi formal memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua, keterbatasan dalam Aplikasi Praktis. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa kesulitan untuk menerapkan teori dalam situasi kehidupan nyata atau dalam teks yang lebih kompleks, yang membutuhkan latihan dan eksplorasi lebih lanjut dalam menerapkan model ini.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Model Jakobson dapat secara efektif digunakan untuk mengintegrasikan Ilmu Ma'ani dalam pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami tidak hanya struktur

bahasa, tetapi juga bagaimana elemen-elemen komunikasi bekerja dalam konteks yang lebih luas, yang sangat berguna dalam analisis wacana dan komunikasi praktis. Integrasi Model Roman Jakobson dalam Pembelajaran Ilmu Ma'ani: Pendekatan Kontekstual menawarkan berbagai manfaat dalam memahami komunikasi dan bahasa secara lebih holistik. Namun, seperti halnya pendekatan lainnya, ada beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu dipertimbangkan.

Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan model ini:

Pertama, keterbatasan dalam pemahaman mahasiswa kompleksitas teori Jakobson. Model Jakobson, dengan enam elemen komunikasinya, bisa menjadi terlalu kompleks bagi beberapa mahasiswa yang baru mengenal teori komunikasi atau Ilmu Ma'ani. Pemahaman mahasiswa terhadap berbagai elemen seperti pengirim, penerima, kode, saluran, konteks, dan pesan membutuhkan waktu untuk dipahami secara mendalam. Beberapa mahasiswa mungkin merasa kesulitan dalam menghubungkan teori ini dengan teks sastra atau situasi komunikasi yang lebih realistis, seperti analisis pidato atau percakapan sehari-hari. Contoh Tantangan: Mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan yang lebih terstruktur dalam Ilmu Ma'ani mungkin kesulitan melihat hubungan antara elemen-elemen komunikasi dalam teori Jakobson dengan contoh-contoh praktis yang lebih kontekstual.

Kedua, keterbatasan pengetahuan kontekstual. Model Jakobson menekankan pentingnya konteks dalam komunikasi. Namun, bagi sebagian mahasiswa, mengidentifikasi konteks yang tepat dalam suatu teks atau situasi bisa menjadi tantangan. Mereka mungkin tidak memiliki pengalaman atau pemahaman yang cukup tentang konteks sosial atau budaya tertentu, yang dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Contoh

Tantangan: Dalam analisis teks sastra klasik, mahasiswa mungkin kesulitan memahami bagaimana konteks sosial dan budaya pada masa itu mempengaruhi pemilihan kata dan cara pesan disampaikan oleh penulis, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang latar belakang sejarah atau budaya tersebut.

Ketiga, kesulitan dalam aplikasi praktis. Terbatasnya latihan penerapan. Meskipun Model Jakobson memberikan kerangka yang kuat, penerapannya dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani sering kali memerlukan latihan praktis yang cukup banyak untuk membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan situasi nyata. Dalam pembelajaran, mahasiswa mungkin memahami elemen-elemen teoritis tetapi kesulitan dalam mengaplikasikan teori tersebut ke dalam analisis wacana yang lebih kompleks atau komunikasi sehari-hari. Contoh Tantangan: Misalnya, dalam analisis pidato politik atau wacana media, mahasiswa mungkin bisa mengidentifikasi elemen-elemen teori Jakobson (pengirim, pesan, penerima, dll.), tetapi mereka mungkin kesulitan untuk menunjukkan bagaimana konteks sosial atau budaya memengaruhi cara pesan tersebut diterima oleh audiens tertentu.

Keempat, kesulitan dalam menyesuaikan model dengan teks sastra. Ilmu Ma'ani, sebagai cabang ilmu bahasa yang lebih terfokus pada keindahan bahasa dan gaya sastra, kadang-kadang kesulitan dalam menyesuaikan teori Jakobson dengan teks sastra yang sangat beragam. Teks sastra sering kali tidak mengikuti struktur komunikasi yang sederhana atau linear, sehingga penerapan model Jakobson bisa terasa terbatas atau kurang fleksibel untuk menganalisis teks yang lebih ambigu atau multivokal. Contoh Tantangan: Misalnya, dalam menganalisis puisi yang sangat simbolis atau prosa yang menggunakan metafora kompleks, mahasiswa mungkin merasa kesulitan untuk mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi seperti saluran atau kode secara jelas,

karena teks tersebut lebih mengandalkan gaya dan interpretasi subjektif.

Kelima, hambatan dalam pengajaran. Kompleksitas Metode Pengajaran menggunakan Model Jakobson dalam pengajaran Ilmu Ma'ani memerlukan penguasaan teori yang mendalam oleh pengajar. Tidak semua pengajar mungkin memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup untuk menghubungkan teori Jakobson dengan praktik pengajaran dalam konteks Ilmu Ma'ani, yang sering kali berfokus pada analisis bahasa dalam bentuk yang lebih klasik dan formal. Contoh Tantangan: Pengajar yang tidak terbiasa dengan teori komunikasi mungkin merasa kesulitan untuk mengajarkan cara mengintegrasikan model Jakobson ke dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani. Pengajar harus dapat menyampaikan konsep-konsep teoretis ini dengan cara yang mudah dipahami, sementara juga memastikan hubungan yang erat dengan konteks sastra.

Keenam, pembelajaran yang lebih abstrak. Dalam beberapa kasus, pengajaran yang melibatkan pendekatan kontekstual dan Model Jakobson mungkin terasa lebih abstrak bagi mahasiswa. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dengan analisis yang lebih strukturalis atau berbasis pada aturan-aturan tertentu dalam bahasa, dan lebih kesulitan memahami pendekatan yang melibatkan banyak variabel kontekstual. Contoh Tantangan: Jika pengajaran terlalu menekankan pada teori kompleks dan aplikasi kontekstual, mahasiswa yang lebih suka pembelajaran yang berbasis pada aturan-aturan bahasa yang lebih jelas dan eksplisit mungkin merasa tidak nyaman dan kesulitan mengikuti proses tersebut.

Ketujuh, kesulitan dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Penilaian Subjektif dan Kompleks. Menerapkan Model Jakobson dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani juga menghadirkan tantangan

dalam penilaian keberhasilan mahasiswa. Penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks atau komunikasi dengan menggunakan model ini bisa sangat subjektif dan bergantung pada bagaimana mereka memahami konteks dan penerapan teori, yang bisa berbeda-beda. Contoh Tantangan: Mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial atau budaya yang berbeda mungkin akan menginterpretasikan konteks atau kode yang berbeda dalam komunikasi, yang mengarah pada keragaman dalam analisis dan penilaian yang sulit diukur secara objektif.

Kedelapan, tantangan dalam aplikasi di kelas daring. Kurangnya interaksi langsung. Dalam pembelajaran daring, penerapan Model Jakobson dalam Ilmu Ma'ani bisa terbatas oleh kurangnya interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa. Model komunikasi yang mengandalkan elemen-elemen sosial dan interaksi langsung (seperti pengirim, penerima, dan konteks) menjadi lebih sulit dipahami tanpa adanya interaksi tatap muka yang lebih personal dan kontekstual. Contoh Tantangan: Pada pembelajaran daring, sulit untuk menangkap nuansa komunikasi non-verbal atau konteks sosial langsung yang biasanya terjadi dalam interaksi tatap muka, yang dapat mengurangi pemahaman mahasiswa terhadap konteks komunikasi yang lebih kompleks. Meskipun Model Jakobson menawarkan kerangka yang sangat berguna dalam memahami komunikasi secara lebih holistik dan kontekstual, ada berbagai keterbatasan dan tantangan yang perlu diperhatikan dalam mengintegrasikan model ini dalam pembelajaran Ilmu Ma'ani. Kesulitan yang muncul dalam pemahaman teori, aplikasi praktis, dan pengajaran membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, serta pengajaran yang lebih terarah dan berbasis pengalaman langsung untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan ini.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi Roman Jakobson dapat menjadi jembatan yang efektif antara teori Ilmu Ma'ani dan praktik komunikasi modern. Implikasi praktisnya adalah bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap relevansi Ilmu Ma'ani dalam konteks komunikasi sehari-hari, terutama dalam analisis wacana kontemporer dan komunikasi lintas budaya. Implikasi akademisnya adalah bahwa penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi integrasi teori komunikasi modern dalam pembelajaran ilmu balaghah secara lebih luas.

Sebagai rekomendasi, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel perlu dilakukan untuk mengakomodasi pendekatan ini. Pelatihan tambahan bagi pengajar juga penting untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang model Jakobson. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model ini pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti sekolah menengah atau program pascasarjana, serta dalam konteks komunikasi non-sastra, seperti media digital atau hubungan internasional. Dengan demikian, penerapan model komunikasi Jakobson dapat lebih luas dan relevan di berbagai bidang.

Daftar Pustaka

- Al-Azhar, M. (2020). *Teori Linguistik Modern dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Penerbit Bahasa
- Al-Hariri, K. (2011). *Analisis Balaghah dalam Konteks Sosial dan Praktis*. *Jurnal Bahasa dan Ilmu Sosial*, 8(1), 45-56.
- Al-Suyuti, J. (2004). *Al-Ma'ani Fi Al-Balaghah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta (2013):265. Cet.15.

- Bryman, Alan. (2016). *Social Research Methods*. 5th Edition. Oxford: Oxford University Press
- Habibi, A. (2021). *Penerapan Teori Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Linguistik*, 9(1), 45-60.
- Hasanah, Shofa Nur. "Pendekatan Konstektual Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nusantara Ranugedang Tiris Kab. Probolinggo." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8.3 (2023): 2009-2015.
- Wathi, Desak Made Evha Sukma, Desak Putu Parmiti, and Putu Aditya Antara. "Pengaruh Model Linguistik Terhadap Kemampuan Berbicara Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 5.2 (2017): 220-230.
- Malmkjaer, K. (2009). *The Routledge Linguistics Encyclopedia*. Routledge London.
- Mujahid, M. (2018). *Ilmu Ma'ani: Konsep dan Penerapannya dalam Tafsir dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mursidi MD. 2024. Wawancara. Hari Kamis, 19 Desember, pukul:13.30 wib. STIM Surakarta.
- Rahman, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, A. (2016). *Pendidikan Bahasa Arab dan Tantangan Pendekatan Praktis dalam Ilmu Ma'ani*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(3), 212-225.
- Rokhmat Agung H, 2024. Wawancara. Hari Sabtu 21 Desember, pukul: 15.30 wib. STIM Surakarta.
- Shihab, M. Q. (2017). *Metodologi Ilmu Balaghah dan Aplikasinya dalam Pemahaman Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Simanjuntak, M. (2009). Pengantar Neuropsikolinguistik. USU Press, Medan
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2016): 145.
- Syaprizal, M.P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah* (1) 2. 75-86.
- Taufiq Wildan. (2018). *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Malang: CV Lisan Arabi. Cet.1. hal.81
- Zayn al-Abidin, A. (2010). *Keterbatasan Teori Balaghah Tradisional dalam Analisis Teks Sastra Modern*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi.